

BUDAYA MINUMAN WATI-SOFI, DISKRIMINASI GENDER DAN PERILAKU PELANGGAN PADA LOKALISASI PEKERJA SEK KOMERSIAL

Sjarifah Salmah

Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, FIKES, UPN "Veteran" Jakarta
Jl. R.S. Fatmawati Pondok Labu, Jakarta Selatan - 12450
Telp/HP. 0811165289 E-mail: sjarifahsalmah@yahoo.com

Abstract

Wati and Sofi are the traditional alcoholic beverages of the Marind tribe in Merauke District. Ethnic and Gender Discrimination as a local policy contribute to the customers' behavior in the Confinement of Prostitution Area. The content of District Authority of Merauke County concerning the Prevention and tackling of the HIV/AIDS and SEXUAL-RELATED DISEASES do not consider the local policy, therefore the implementation is not effective and efficient. The objective of this study is: 1. to determine the characteristic description of both the customers of commercial prostitution and the commercial prostitutions themselves, 2. to determine the correlation between knowledge and attitudes of the commercial prostitution toward the use of protection (condom), and 3. to determine the correlation between the traditional culture with the application of Distric Law. The method of this study is the cross-sectional survey approach using the primary and secondary data taken from Lokalisasi Yobar in Merauke District. The data analysis is using T test. The result of this study shows that the characteristics of the customers of the commercial prostitution are from fishermen, farmers, civil servants, and college students. The characteristics of the commercial prostitutions are mostly elementary school graduates who have been working for two years and originated from outside Papua. Their knowledge and attitude toward the prostitution itself are relatively good including their knowledge and attitudes toward the risk of the customers of commercial prostitutions who do not use condoms. The traditional alcoholic beverage is misused. The ease of obtaining funds in exchange for the exploitation of natural resources, the ethnic diversity are abused by unsafe behavior in the confinement of prostitution area. The conclusion: traditional alcoholic drinks especially sofi, ethnic elders, and gender discrimination are local policy, which are misused by customers for un-protected sex with commercial prostitution. Cultural policy is not contained in Merauke District Regulation No: 5 of 2003 on the Prevention and Control of HIV / AIDS and SEXUAL-RELATED DISEASES, so the implementation is deemed to be un-effective and un-efficient.

Key Words: *sofi of traditional drink, gender discrimination, behavior*

PENDAHULUAN

Papua memiliki keunikan dibanding wilayah lainnya di Indonesia dilihat dari berbagai aspek, diantaranya: rumah tradisional (honay) tidak memiliki ventilasi karena menyesuaikan dengan kebutuhan kondisi alam setempat (menahan suhu dingin), meskipun dinilai tidak memenuhi persyaratan kriteria rumah sehat (WHO 1974 dalam Chandra Budiman, 2006:162-165). Lingkungan sumber daya alam (SDA) Papua diperlihatkan oleh ekosistem lingkungan dengan daya dukung alamiah yang kaya keanekaragaman hayati/flora dan fauna. Fauna

darat meliputi burung kaswari, rusa, saham atau kangguru, dan burung nuri. Fauna air seperti ikan, udang, kepiting atau keraka (Cloud Levi – Strauss dalam Maruyama (1995:43). Kekayaan flora diantaranya menjadi bahan baku minuman tradisional budaya lokal berupa: sagero, sofi dan wati. Sagero adalah mayang pohon kelapa yang di potong-potong, dari potongan-potongan tersebut keluar air dan ditadah dalam tempayan, sedangkan sofi di buat dari air sagero yang dimasak di tempat khusus, kemudian uapnya diambil yang sudah mencair dan di tempatkan dalam wadah khusus dan menjadi ekstrak sofi

yang murni (Noberto Lazarus, 2007:12). Ekstrak ini dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan menghadapi iklim terutama musim dingin mencapai 5⁰ Celsius, dan saat acara adat dan hajatan (Cloud, Sejarah Papua). Dalam proses waktu, ekstrak minuman tradisional ini mengalami banyak perkembangan, menjadi bahan essential minuman keras (miras), dikemas rapi dan di distribusikan ke berbagai wilayah melalui upaya penyeludupan sebagaimana ilustrasi Gambar 1 berikut.



Sumber: Tribunnews.com, Ambon, 22-7-2013

Gambar 1. Minuman keras tradisional Sofi di Pelabuhan Ambon

Selain minuman sofi, juga ada minuman ‘wati’, berasal dari sejenis tanaman sirih-sirihan (*piper methisticum*) dari suku *Piperaceae*, tanaman khas adat Marind yang sudah dikenal sejak zaman nenek moyang bangsa Marind di Distrik Merauke (Lazarus Noberto). Daunnya lebih lebar dari daun sirih sebagaimana ilustrasi Gambar (2) berikut:

Tanaman wati tumbuh tegak dengan batang kehijauan, melambangkan dewa/ dema bagi orang Marind (Paduwa. Blongspot. com/2007/12). Batang tanaman wati mengandung metistesin dan *dihidrometistisin* (Borsche dan Lewin-sohn, 1933) Kedua zat ini bersifat sedatif, menenangkan mental dan membuat otot jadi relaks, sampai orang bisa tidur nyenyak. Wati juga mengandung kavain dan hidrokavain yang membuat orang mabuk. Dari uji farmakologi selama beberapa tahun membuktikan sebagai biang keladi efek narkotika yang memabukkan, walaupun kurang begitu kuat pengaruhnya dibandingkan ganja (Kesehatan. Papua. Posted by Papua duta wacana.com)



Sumber: <http://paduwa.blongspot>, 13 Des. 2007

Gambar 2. Tanaman Wati Pulau Kimaan

Dari 5 (lima) jenis tanaman wati yaitu: *dikoy*, *palima*, *kumbilu*, *sipul* dan *bapin*, dua diantaranya memiliki ciri khas yaitu, jenis ‘bapin’ tampilannya merah keunguan, efeknya sangat keras. Jika dipakai berlebihan dapat mematikan syaraf-syarat, seperti lumpuh. Sedangkan jenis ‘palima’, bila dikonsumsi efeknya menimbulkan mandul. Pada zaman Belanda, perempuan dilarang mengkonsumsi karena populasi orang Papua waktu itu masih kecil. Tanaman wati ini diperuntukkan bagi tetua kampung, tokoh adat, anggota masyarakat yang status sosial ekonominya tinggi dan tamu kehormatan. Proses pengolahannya di kalangan orang Marind cukup unik, tanpa menggunakan campuran apapun. Tanaman wati (daunnya) di mamah atau di kunyah dalam mulut, lalu dituangkan ke dalam tempurung kelapa. Aturannya si pemamah/pengunyah harus memiliki hubungan pertalian darah dengan orang yang akan meminumnya, seperti anak, kemandakan, istri/suami. Tujuannya untuk memperbaiki kondisi kesehatan orang yang meminumnya (Yulianus Gebre Bode, 2007). Selain itu, keragaman suku mencapai lebih dari 255 etnik mulai dari tatanan bangsawan sampai ke terkecil/bawah (Cloud, Bahasa Lokal dari Papua), dan keragaman bahasa dari masing-masing etnik. merupakan kearifan budaya lokal yang berkaitan dengan deskriminasi gender (Anna Wrr and Barr, Summer Institute of Linguistics/1978).

Domogo Jacobus (2013) mengatakan “orang Papua semakin lupa budaya”. Budaya barat yang masuk melalui misionaris agama

membawa misi tiga G yaitu *gold* (emas, kekayaan), *gospel* (penyebaran agama kristen) dan *glory* (kemuliaan dan kekayaan). Ketika agama di terima, maka misi untuk kejayaan dan kekayaan masuk, maka terjadi eksploitasi, pengerukkan kekayaan alam. Dalam satu sisi semua yang datang dari luar menganggap kebudayaan orang Papua saat itu rendah martabat dan derajat, serta tatanan hidup. Di sisi lainnya, masyarakat Papua merasa memiliki tanah, dan memiliki sifat melindungi alam sebagai 'mama', sekarang tidak ada pengontrolan dan penyaringan. Menurut Frederikus Gebze, kondisi Papua sekarang ternodai oleh masuknya budaya luar ke tanah Papua di awal tahun 1900-an, gelombang pendatang datang dari Jawa yang dibawa Belanda ke Merauke dikenal dengan nama Jamer (jawa-merauke). Dengan adanya proses transformasi budaya luar masuk ke Papua, maka warga suku Marind tidak bisa bertahan dengan meramu dan berburu, hutan dan sabana terdesak dan menciut karena lahan mereka di kavling pengusaha. Ada 46 izin investasi diterbitkan pemerintah daerah di bidang pertanian meliputi 228.000 ha lahan termasuk tanah ulayat (Jago Bukit). Lunturnya budaya lokal, tanpa disadari masyarakat lokal secara tidak langsung terpacu dan beradaptasi dengan lingkungan yang menyediakan berbagai fasilitas seperti bar, kafe, diskotik dan lokalisasi, termasuk gemar minum sampai mabuk, mendapat kemudahan memperoleh imbalan dana dari penggarapan tanah milik dan ulayat menjadi ladang pertambangan. Semuanya ini berdampak pada proses pembodohan. Kebiasaan ini berkontribusi terhadap perilaku seksual pelanggan tidak aman di lokalisasi seks komersial, sehingga mendukung kemungkinan timbulnya penyakit infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS pada kalangan pelanggan dan PSK (timbang-balik) salahsatunya pada Lokalisasi pekerja seks komersial Yobar Kabupaten Merauke (Muyak A., 2010: 61).

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Indonesia menginformasikan ratio kasus AIDS antara laki-laki dan perempuan berbanding 4,07:1. Dirjen P2LP Kementerian Kesehatan (2012) melaporkan rate kumulatif kasus AIDS tertinggi dilaporkan di Provinsi Papua (15,1 kali angka nasional). Peningkatan ini sejalan dengan fenomena gunung es. Cara penularan kasus AIDS

kumulatif melalui *intravenous drug use* (IDU) atau pengguna narkotika suntik (penasun) sekitar 49,5%, melalui heteroseksual 42%, dan homoseksual 4%. Sedangkan proporsi kumulatif kasus AIDS tertinggi berdasarkan data BKKBN (2010) pada kelompok usia produktif yaitu usia 20-29 tahun (53,80%), kelompok usia 30-39 tahun (27,99%) dan kelompok usia 40-49 tahun (8,19%). Papua secara nasional termasuk urutan kedua terbanyak penyakit HIV dan kasus AIDS nya setelah Jakarta. Meningkatnya jumlah kasus AIDS disebabkan pertumbuhan dan pendistribusian industri seks tidak terbendung baik di kota maupun di desa. Lebih dari 50% lelaki pelanggan berstatus kawin (K.P.A.N, 2007-2010) dan penggunaan kondom secara tetap kurang dari 10% (Fitrianto, 2007). Sampai saat ini tindakan yang dianggap baik secara global, regional dan nasional adalah metode penggunaan kondom secara benar dan konsisten. Oleh karena itu, Menteri Kesehatan pada peringatan Hari Anti AIDS Sedunia (1 Desember 2013) menyikapinya dengan membagikan kondom pada remaja, namun kebijakan ini ditentang oleh para remaja dari berbagai institusi pendidikan dan organisasi kemasyarakatan dengan berbagai argumen.

Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke menyikapinya dengan mengeluarkan Peraturan Nomor 5 tahun 2003 tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS dan IMS. Peraturan daerah tersebut menginformasikan antara lain: Kebijakan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS harus dilaksanakan secara terpadu melalui upaya peningkatan perilaku hidup sehat, pencegahan penularan, pengobatan/perawatan dan dukungan untuk pemberdayaan orang dengan HIV/AIDS serta keluarganya (Pasal 2); Sasaran dari kebijakan dimaksud ditujukan kepada PSK, pelanggan, mucikari, pengelola bar dan pramuria (Pasal 3); Setiap penjaja seks komersial wajib menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual (Pasal 4a) dan memeriksakan diri sekurang-kurangnya 1 (satu) kali dalam satu bulan guna mendeteksi penyakit HIV/AIDS dan IMS pada klinik Reproduksi Merauke, Puskesmas, RSUD atau tempat lain yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah (Pasal 4b); tidak melakukan aktivitas seks pada saat terindikasi menderita penyakit HIV/AIDS dan

IMS (Pasal 4c); Setiap pelanggan wajib menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual, menciptakan suasana aman dan tertib baik terhadap penjaja seks komersial, mucikari, pramuria maupun lingkungannya (Pasal 7); Dinas Kesehatan, Dinas Sosial dan Dinas Pariwisata Kabupaten Merauke, unsur Aparat Penegak Hukum terkait dan Lembaga Swadaya Masyarakat Peduli HIV/AIDS sekurang-kurangnya 1 (satu) bulan satu kali mengawasi program penggunaan kondom melalui kontak monitor penggunaan kondom dan pemasaran kondom (Pasal 9) .

Dalam implementasinya, kebijakan Pemda dimaksud belum dapat diterapkan secara optimal, sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah: kontribusi budaya tradisional minuman 'wati/sofi', keragaman etnik dan deskriminasi gender sebagai kearifan lokal, membuka peluang terjadinya perilaku pelanggan tidak aman di lokasi Yobar Kabupaten Merauke.

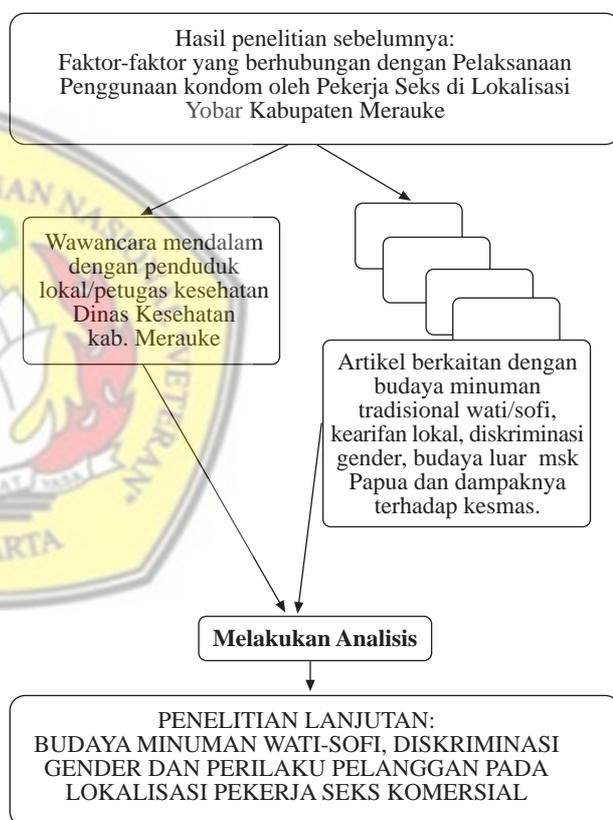
Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap PSK terhadap penggunaan kondom, hubungan budaya dan kearifan lokal dengan penerapan Peraturan Daerah Kabupaten Merauke Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pencegahan dan Penanggulangan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS)* dan Infeksi Menular Seksual (IMS).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya (2010) oleh peneliti (selaku pembimbing penulisan skripsi mahasiswa) dan peneliti lainnya (baik sebagai penduduk lokal/petugas kesehatan pada Dinas Kesehatan Kabupaten Merauke maupun sebagai mahasiswa prodi S-1 Kesmas UPNVJ) bertugas melakukan pengamatan langsung dan melakukan wawancara dengan pekerja seks komersial pada Lokasi Seks Komersial Yobar di Kabupaten Merauke. Tehnik yang dimanfaatkan untuk memperoleh data primer adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan penduduk lokal sekaligus sebagai petugas kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Merauke. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya pada lokasi yang sama, dilengkapi dengan hasil artikel yang berkaitan dengan materi yang

dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun diagram alir dari metode penelitian ini sebagaimana gambar 3 berikut.

Sampel adalah semua PSK, pelanggan yang beroperasi di lokasi Yobar, dan *stakeholder* terkait. Sampel inklusi 75 PSK, sampel eksklusi 25 PSK dan penduduk lokal yang berfungsi sebagai petugas kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Merauke. *Variable independen* meliputi karakteristik pelanggan yang dikelompokkan dalam status sosial, karakteristik PSK meliputi umur, pendidikan, pengetahuan, sikap PSK terhadap penggunaan kondom oleh pelanggan, dan lama bekerja sebagai PSK, budaya dan kearifan lokal. *Variable devendent* adalah perilaku pelanggan ketika terjadi hubungan seks dengan PSK.



Gambar 3. Diagram Alir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik PSK pada Lokasi Yobar Kabupaten Merauke memuat umur, pendidikan dan lama bekerja. Mayoritas umur PSK di atas 30 tahun, tingkat pendidikan tertinggi SD dan lama bekerja di atas 2 tahun, sebagaimana tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sebaran Karakteristik PSK menurut Umur, Pendidikan dan Lama Bekerja

No	Variabel yg dinilai	Frekuensi	Prosentase
1	Umur		
	< 30 tahun	31	41,3
	≥ 30 tahun	44	58,7
2	Pendidikan		
	SD	39	52
	SMP	31	41,3
	SMA	5	6,7
3	Lama bekerja		
	< 2 tahun	36	48
	≥ 2 tahun	39	52
	Total sampel	75	100

Sumber: Muyak (2010:46-48), diolah.

Semua PSK pada lokalisasi Yobar berasal dari luar Papua dan terbanyak dari Pulau Jawa (Wonosobo, Purwodadi, Pati dan Banyumas, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur). Para PSK dinilai pahlawan oleh penduduk setempat karena mendatangkan penghasilan bagi kehidupan masyarakat lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari banyaknya warung yang menjajakan makanan siap saji. Karakteristik sosial pelanggan di Lokalisasi Yobar berasal dari kalangan nelayan kapal motor, petani, PNS, pelajar SMA dan mahasiswa, mayoritas dari penduduk lokal.

Tingkat pengetahuan dan sikap PSK terhadap perilaku penggunaan kondom menunjukkan hasil 76 persen PSK memiliki pengetahuan baik terhadap penggunaan kondom oleh pelanggan saat transaksi seks berlangsung dan 24 persen kurang baik. 74,7 persen PSK memiliki sikap baik terhadap penggunaan kondom oleh pelanggan saat transaksi berlangsung dan 25,3 persen kurang baik. 81,3 persen perilaku pelanggan menggunakan kondom saat transaksi seks berlangsung dan 18,7 persen tidak menggunakan kondom, sebagaimana tabel 2 berikut.

Tabel 2. Sebaran Pengetahuan, Sikap PSK terhadap Penggunaan Kondom

No	Variabel yg dinilai	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Pengetahuan PSK		
	Baik	57	76
	Kurang baik	18	24
	Jumlah	75	100
2	Sikap PSK		
	Baik	56	74,7
	Kurang baik	19	25,3
	Jumlah	75	100
3	Perilaku pelanggan		
	Baik	61	81,3
	Kurang baik	14	18,7
	Jumlah	75	100

Sumber: Muyak (2010:48, 50), diolah

Hubungan Pengetahuan dan Sikap PSK terhadap penggunaan kondom oleh pelanggan, menunjukkan hasil Odd Ratio (OR) = 55,000, berada diantara Confident Interval (CI) = 9,870-306,483. Artinya 55 PSK memiliki pengetahuan baik, namun berisiko menghadapi pelanggan yang tidak menggunakan kondom saat transaksi seksual berlangsung. Demikian halnya dengan hubungan Sikap PSK dengan Penggunaan Kondom oleh pelanggan diperoleh OR = 24,292 berada diantara CI (5,545 – 106, 423). Artinya sebanyak 24 PSK yang memiliki sikap baik, namun berisiko menghadapi pelanggan yang tidak menggunakan kondom saat terjadi transaksi seksual di lokalisasi Yobar, sebagaimana tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dan Sikap PSK terhadap Penggunaan Kondom

No Variabel yg dinilai	Penggunaan kondom			P Value	OR	95% CI
	Ya	Tidak	Total			
1 Pengetahuan						
	Baik	55 (96,5%)	2 (3,5%)	57 (100%)	0,000	55.000 9,870
	Kurang baik	6 (33,3%)	12 (66,7%)	18 (100%)		- 306,483
	Jumlah	61 (82,3%)	14 (18,7%)	75 (100%)		
2 Sikap						
	Baik	53 (94,6%)	3 (5,4%)	56 (100%)	0,000	24,292 5,545
	Kurang baik	8 (42,1%)	11 (57,9%)	19 (100%)		- 106,423
	Jumlah	61 (18,7%)	14 (82,3%)	75 (100%)		

Sumber: Muyak (2010:49-50), diolah

Ada hubungan antara budaya minuman lokal “sofi” dengan penggunaan kondom oleh pelanggan sebesar p Value= 0,015 dengan OR = 4, 936 dan CI (1,250–19,498). Artinya 5 PSK berisiko melayani pelanggan tidak menggunakan kondom. sebagaimana tabel 4 berikut.

Tabel 4.

Hubungan Budaya Minuman Tradisional dengan Penggunaan Kondom

Budaya Minum sofi	Penggunaan Kondom		Total	P Value	OR	96% CI
	Ya	Tidak				
Minum	35	3	38	0,015	4,936	1,250
	92,1%	7,9%	100%			
Tidak minum	26	11	37			-19,498
	70,3%	29,7%	100%			
Jumlah	61	14	75			
	82,3%	18,7%	100%			

Sumber: Muyak (2010:53), diolah.

Ada hubungan antara sikap petugas PKR dengan penggunaan kondom oleh pelanggan di lokasi Yobar dengan p .Value sebesar 0,000. OR = 12,300 berada antara CI (2,509 – 60,288). Artinya sebanyak 12 petugas PKR yang memiliki sikap baik, ternyata memiliki risiko tidak mampu mendukung penggunaan kondom oleh pelanggan di lokasi Yobar, sebagaimana tabel (5)

Tabel 5.

Hubungan Sikap Petugas PKR dengan Penggunaan Kondom

Sikap Petugas PKR	Penggunaan Kondom		Total	P Value	OR	95% CI
	Ya	Tidak				
Baik	41 (95,3%)	2 (4,7%)	43 (100%)	0,000	12,300	2,509
Kurang baik	20 (62,5%)	12 (37,5%)	32 (100%)			- 60,288
Jumlah	61 (82,3%)	14 (18,7%)	75 (100%)			

Sumber: Muyak (2010:58), diolah.

Dari hasil pengolahan data di atas, dapat diinterpretasikan, usia PSK di atas 30 tahun, pendidikan tertinggi SD dengan masa kerja lebih dari dua tahun, tingkat pengetahuan dan sikap PSK terhadap penggunaan kondom masuk kategori baik, namun memiliki risiko melayani pelanggan tidak menggunakan kondom saat terjadi transaksi seksual. Demikian halnya budaya

lokal yang gemar minuman tradisional, kearifan lokal yang tidak menerima persamaan gender, berdampak pada kondisi kesehatan reproduksi PSK, pelanggan dan komunitasnya tidak terlindungi.

Masuknya pengaruh luar ke Papua, termasuk misi kejayaan agama dengan lambang tiga G-nya dan mengalami perkembangan menjadi tumbuhnya berbagai perusahaan pertambangan yang melambangkan kejayaan. Namun ironisnya kejayaan bukan untuk penduduk lokal tetapi bagi pengusaha pertambangan sebagai pendatang di bumi “Indahnya Papua”. Kafe, bar dan sejenisnya terus berkembang ibarat jamur tumbuh di musim semi, tanpa satu kekuatanpun mampu mengatasinya. Minuman tradisional yang semula bermanfaat untuk kebutuhan adat, berkembang dan di salahgunakan menjadi miras memabukkan.

Ironisnya Pusat Kesehatan Reproduksi (PKR) Kabupaten Merauke tidak mampu membentuk perilaku pelanggan menggunakan kondom saat transaksi seksual berlangsung, sebagaimana yang di amanatkan oleh kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke Nomor 5 tahun 2003 tentang Pencegahan dan Penanggulangan *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS)* dan infeksi Menular Seksual (IMS). Muatan kebijakan ini, ternyata tidak mampu mengubah perilaku masyarakat yang kental dengan budaya dan kearifan lokal berkaitan dengan deskriminasi gender.

Kebijakan ini senada dengan informasi yang disampaikan oleh organisasi *HCPI-AusAID (HIVcooperation program for Indonesia – dana kemitraan Australia-Indonesia, melalui median relation officer (MRO) di KPA DKI Jakarta, Jawa Barat, Bali, Papua dan Papua Barat serta Medan Aceh Partnership (MAP) di Aceh* menginformasikan, dari 55 peraturan daerah yang ada, tidak satu pasalpun yang menawarkan cara akurat sebagai pencegahan HIV, semua pencegahan dikemas dengan norma, moral dan agama yang tidak jelas ukurannya. Kalau Perda-perda itu mengacu pada fakta penularan HIV, maka yang perlu diatur untuk memutus mata rantai penyebaran HIV adalah perilaku orang per orang.

Keragaman etnik sebagai kearifan lokal dengan strata terutama yang tinggi seperti kepala suku, tokoh masyarakat, berkaitan dengan

diskriminasi gender. Secara umum etnik yang memiliki strata itu memandang laki-laki yang utama dan berkuasa, sedangkan perempuan harus tunduk pada laki-laki dan harus mau mengikuti perintah. Dengan mengkonsumsi miras menjadi habit dan adanya deskriminasi gender terbawa sampai ke lokalisasi PSK, pelanggan berperilaku tidak menggunakan kondom ketika terjadi transaksi seks dengan PSK di lokalisasi Yobar. Perilaku seks pelanggan ini berisiko menularkan HIV kepada PSK atau tertular HIV dari PSK. Artinya terbuka pintu penularan penyakit terhadap komunitasnya.

Penduduk asli di berbagai wilayah Papua mendapat kemudahan melakukan seks tanpa harus membayar (artikel *tabloidjubi.com*, 24/7-2012). Contoh di Kabupaten Asmat (1992-1993) mobilitas penduduk laki-laki ramai dengan perdagangan kulit dan getah kayu gaharu yang harganya mencapai jutaan rupiah, bukan dengan penjualan tunai, tapi barter dengan seks yang diladani PSK. Demikian halnya penduduk lokal (kepala suku) di sekitar perusahaan tambang menerima uang dari perusahaan sekitar Rp 1 miliar, bukan membawa uang pulang ke rumah, namun mampir ke lokalisasi pelacuran. Kondisi ini diperkuat oleh Maria (perawat di RS Asmat) menginformasikan banyak kasus IMS seperti kencing nanah/GO, raja singa/sifilis, hepatitis B, dll. yang ditangani rumah sakit daerah dan kasus IMS terus meningkat jumlahnya sampai saat ini. Kabupaten Merauke, Agat dan Asmat juga Bovendigul merupakan tiga Kabupaten tempat berpindah-pindahnya PSK. Kondisi ini membuka lebih luasnya penyebaran penyakit IMS, HIV/AIDS pada komunitas lokal karena pelanggan akan menjadi mata rantai penyebaran HIV pada komunitasnya. KPA Papua (Desember 2010) menemukan 75 kasus HIV/AIDS di Agats.

SIMPULAN

Sofi dan wati merupakan minuman budaya suku Marind di Distrik Merauke-Papua. Minuman 'sofi' berkembang menjadi miras dan diseludupkan ke berbagai wilayah. Namun 'minuman wati' kurang terekspose informasinya karena selain bahan bakunya menjadi langka karena habitatnya terekspose ladang pertambangan, juga dipandang cara pengolahannya masih kental tradisional dan

unik. Kearifan lokal yang berkaitan minuman tradisional, dan keragaman etnik yang memiliki strata berkaitan dengan diskriminasi gender. Masuknya budaya luar memberi nuansa perubahan perilaku penduduk lokal menjadi pelanggan tidak aman di lokalisasi PSK. PSK yang prakteknya berpindah-pindah di beberapa kabupaten, sulit di pantau. Kondisi ini membuka pintu penularan penyakit IMS dan HIV pada komunitas diberbagai wilayah.

Unsur kekuatan budaya lokal yang turun temurun sangat kental dan lebih spesifik ke wilayah itu, tidak dimanfaatkan oleh *stakeholders* terkait dalam memperkaya muatan kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke Nomor 5 tahun 2003 tentang Pencegahan dan Penanggulangan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS)* dan infeksi Menular Seksual (IMS), sehingga implementasinya tidak efektif dan efisien, terkesan bersifat copy-paste dan mengabaikan arti pembangunan di bidang kesehatan masyarakat lokal.

Saran yang ditujukan pada Pemerintah Daerah setempat: Budaya lokal adalah historis indah yang perlu dipertahankan sepanjang bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Pemerintah Daerah seyogyanya memperhatikan kearifan lokal ketika merencanakan pembuatan kebijakan yang dibutuhkan oleh wilayah, karena pada prinsipnya kebijakan dibuat untuk menjadi rujukan yang dapat di implementasikan oleh masyarakat di wilayahnya.

Cara pikir dan cara pandang generasi penerus Papua pada umumnya dan Kabupaten Merauke khususnya mengenai budaya tradisional yang bermanfaat bagi generasi penerus, perlu diluruskan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku melindungi 'Alam Indahnya Papua', budaya Papua yang sehat, tidak dipengaruhi muatan luar berselimut politik dan agama, jangan biarkan sumberdaya alam terutama yang tidak dapat diperbaharui terkikis habis.

Pemerintah Daerah perlu membangun Sekolah Rakyat yang menjadi media akulturasi budaya Papua dipelajari kembali, menjaring budaya luar yang masuk, etnik tetap terpelihara namun menerima persamaan gender sesuai

kodratnya. Pada prinsipnya perempuan adalah ‘mama’ yang sayang terhadap sesama dan lingkungannya. Kasih sayang mama kepada anaknya, itu adalah potensi dan energi yang maha kaya luar biasa, tidak dapat dibandingkan dengan kekuatan apapun yang ada di dunia. Beri kesempatan perempuan penduduk lokal maju bersama laki-laki membangun Papua, demi perubahan dan kemajuan tanah Papua.

DAFTAR PUSTAKA

Anna Wrr and Barr, Summer Institute of Linguistics (SIL), 1978, bahasa Melanesia dalam 31 kelompok, Artikel (copyrihgt 2011 Pemerinth Provinsi Papua).

Bahasa Lokal dari Papua (cloud.papua.go.id/id/id/budaya/artikel/pages/keadaan-sosial)

Borsche dan Lewinsohn, 1933, Kesehatan Ppau, posted by Papua duta wacana.com

Bukit Jago, Kepala Badan Pengembangan Sosial-Ekonomi Yayasan Santo Antonius-Merauke (<http://forum-viva.co.id/sejarah/100755-suku-marind-di-antara-busur-dan-pacul.html>)

BKKBN, 2003. Buku panduan Praktis Pelayanan Konrasepsi, copyright © 2006 Gema Pria BKKBN

Cloud.Levi – Strauss dalam Maruyama (1995:43)

[Cloud.papua.go.id/id/id/budaya/adat/pages/kearifan-lokal-papua-yang-terabaikan.aspx](http://cloud.papua.go.id/id/id/budaya/adat/pages/kearifan-lokal-papua-yang-terabaikan.aspx)

Domogo Jacobus, Orang Papua Sudh Lupa Budaya’, Artikel, STPMD, Yogyakarta (Kolaitaga on Minggu, 24-11-2013)

Dirjen P2LP Kementerian Kesehatan, 2007. Data HIV/AIDS

Dirjen P2 LP Kementerian Kesehatan, 2012

Gebre Yulianus Bode, 2007. Tanaman Wati melambangkan dewa (paduwa.blongsport.com/2007/12/wati, artikel, 2007

Fitrianto, 2007. Sepuluh Langkah Mengembangkan Kebijakan Publik Penanggulangan HIV/AIDS di lingkungan Seks Komersial.

Gebze Frederikus, Kepala Pusat Kajian Pengembangan Masyarakat Marind,

Sejarah Transformasi Pendatang masuk ke Merauke-Papua,artikel (<http://forum-viva.co.id/sejarah/100755-suku-marind-di-antara-busur-dan-pacul.html>)

Kesehatan. Papua. Posted by Papua duta wacana.com

Kearifan Lokal Papua (cloud.papua.go.id/id/id/budaya/adat/pages/kearifan-lokal-papua-yang-terabaikan.aspx)

Kementerian Kesehatan 2007. Hasil surveilans sentinel Departemen Kesehatan tentang Prevalensi HIV/AIDS pada sub-populasi berperilaku berisiko (PSK atau WPSK) di Provinsi Papua dan Irian Jaya Barat.

KPAN, 2007. Kasus AIDS di 32 provinsi dan 186 kabupaten/kota di Indonesia.

K.P.A.N, 2007. Strategi Penanggulangan AIDS Nasional 2007-2010, KPAN h:14-15

Muyak A., 2010, Skripsi: Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pelaksanaan Penggunaan kondom oleh Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Yobar Kabupaten Merauke

Nafsiah Mboy, Kementerian Kesehatan, 2013. Memperingati Hari AIDS Sedunia, SCTV, Minggu 1 Desember 2013.

Noberto Lazarus. Pulau Kimaan salah satu distrik yang indah di Kabupaten Merauke, paduwa.blongsport.com/2007/12-si-cantik

Noberto Lazarus, Tanaman Wati asli Pulau Khina-khina (<http://papua.of.duta.wacana.community.blongsite>)

Paduwa. Blongsport.com/2007/12/wati-si-cantik-yang-mematikantanggal.html, 13 Desember 2007

Sejarah Papua (<http://cloud-papua-go-id/budaya/artikel/pages/-Tribunnews-com.Ambon>, 22-7-2013

WHO 1974, dalam Budiman Chandra,2006:162-165. Pengantar Kesehatan Lingkungan, Penerbit Buku Kedokteran, Jakarta

WHO, 2007. ODHA pada Tingkat Global, ASIA dan Indonesia.